

PEMBAHASAN PENERAPAN PENELITIAN POSTMODERN DI INDONESIA DIDASARKAN ARTIKEL PENELITIAN KRITIS MODERN DAN POST MODERN ALLAN TARP GRENAA INTERNATIONAL BACCALAUREATE

Zuldafrial

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Tinggi Keguruan
dan Ilmu Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88
Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855
e-mail: Zuldaf5@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan pembahasan terhadap atikel yang berjudul Penelitian Kritis Modern dan Pos Modern oleh Allan Trap. Bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang arti dan makna penelitian kritis modern dan post modern. Penelitian di Indonesia, lebih didominasi oleh penelitian kritis modern dibandingkan dengan penelitian postmodern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pendidikan menjadi mandul. Inilah salah satu indikator yang menunjukkan mengapa sumber daya pendidikan di Indonesia tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara di Asia.

Sehubungan dengan itu ke depan paradigma pendidikan di Indonsesia harus digeser dari paradigma berfikir modern menjadi paradigma berfikir postmodern, dari paradigma berfikir positivistic menjadi paradigma berfikir postmodernisme, poststrukturalis dan postparadigmatik.

Kata Kunci: Penerapan, Penelitian Post Modern

Abstract

This paper is a discussion of the research article entitled Modern Critical and Post Modern by Allan Tarp . Aims to provide an understanding of the meaning and significance of research critical modrn and post- modern . Research in Indonesia is dominated by modern critical research compared with post- modern research . Developments in science and technology in the education process to be barren This is one indicator that shows why education resources in Indonesia behind compared to countries in Asia

In connection with the forward paradigm of education in Indonesia must be shifted from the paradigm of modern thinking into the paradigm of post- modern thinking , thinking of positivism paradigm become the paradigm of thinking post modernism, post-structuralist and post- paradigmatic .

Key Word: *Implimentation, Research Post Modern*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya posmodernisme atau dikenal dengan singkatan “POSMO” merupakan reaksi keras terhadap dunia modern. Teori Posmodernisme, contohnya, menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, secara gradual

240

seseorang akan kehilangan individualitas-nya-kemandiriannya, konsep diri, atau jati diri. Menurut Denzin, 1986; Murphy, 1989; Down, 1991; Gergen, 1991 (dalam Hasan Mustafa) bahwa dalam pandangan teori ini upaya kita untuk memenuhi peran yang dirancangkan untuk kita oleh masyarakat, menyebabkan individualitas kita digantikan oleh kumpulan citra diri yang kita pakai sementara dan kemudian kita campakkan.

Bauman (1992:31) berpendapat kebudayaan postmodern antara lain: pluralistis, berjalan di bawah perubahan yang konstan, kurang dalam segi otoritas yang mengikat secara universal, melibatkan sebuah tingkatan hierarkis, merujuk pada polivalensi tafsiran, didominasi oleh media dan pesan-pesannya, kurang dalam hal kenyataan mutlak karena segala yang ada adalah tanda-tanda, dan didominasi oleh pemirsa. Lebih lanjut Bauman (1992:98) menjelaskan bahwa postmodernitas berarti pembebasan yang pasti dari kecenderungan modern khusus untuk mengatasi ambivalensi dari mempropagandakan kejelasan tunggal akan keseragaman. Postmodernitas adalah modernitas yang telah mengakui ketidakmungkinan terjadinya proyek yang direncanakan semula. Postmodernitas adalah modernitas yang berdamai dengan kemustahilannya dan memutuskan, tentang baik dan buruknya, untuk hidup dengannya

Berdasarkan pandangan posmodernisme, erosi gradual individualitas muncul bersamaan dengan terbitnya kapitalisme dan rasionalitas. Faktor-faktor ini mereduksi pentingnya hubungan pribadi dan menekankan aspek nonpersonal. Kapitalisme atau modernisme, menurut teori ini, menyebabkan manusia dipandang sebagai barang yang bisa diperdagangkan-nilainya (harganya) ditentukan oleh seberapa besar yang bisa dihasilkannya.

Setelah Perang Dunia II, manusia makin dipandang sebagai konsumen dan juga sebagai produsen. Industri periklanan dan masmedia menciptakan citra komersial yang mampu mengurangi keanekaragaman individualitas. Kepribadian menjadi gaya hidup. Manusia lalu dinilai bukan oleh kepribadiannya tetapi seberapa besar kemampuannya mencontoh gaya hidup. Apa yang kita pertimbangkan sebagai “pilihan kita sendiri” dalam hal musik, makanan, dan lain-lainnya, sesungguhnya merupakan seperangkat kegemaran yang diperoleh dari

kebudayaan yang cocok dengan tempat kita dan struktur ekonomi masyarakat kita. Misalnya, kesukaan remaja Indonesia terhadap musik “rap” tidak lain adalah disebabkan karena setiap saat telinga mereka dijejali oleh musik tersebut melalui radio, televisi, film, CD, dan lain sebagainya. Gemar musik “rap” menjadi gaya hidup remaja. Lalu mereka menyukai musik “rap” menjadi gaya hidup remaja. Perilaku seseorang ditentukan oleh gaya hidup orang-orang lain yang ada di sekelilingnya, bukan oleh dirinya sendiri. Kepribadiannya hilang individualitasnya lenyap. Itulah manusia modern, demikian menurut pandangan penganut “posmo”.

Pauline Rosenau (1992) mendefinisikan Postmodern secara gamblang dalam istilah yang berlawanan antara lain: *Pertama*, postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Juga postmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas: ... akumulasi pengalaman peradaban Barat adalah industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara bangsa, kehidupan dalam jalur cepat. Namun mereka meragukan prioritas-prioritas modern seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, egalitarianisme, penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal dan rasionalitas. *Kedua*, teoritis postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas, dan sebagainya. Seperti Baudrillard (1990:72) yang memahami gerakan atau impuls yang besar, dengan kekuatan positif, efektif dan atraktif mereka (modernis) telah sirna. Postmodernis biasanya mengisi kehidupan dengan penjelasan yang sangat terbatas (lokal naratif) atau sama sekali tidak ada penjelasan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa selalu ada celah antara perkataan postmodernis dan apa yang mereka terapkan. *Ketiga*, pemikir postmodern cenderung menggembor-gemborkan fenomena besar pramodern seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik. *Keempat*, teoritis postmodern menolak kecenderungan modern yang meletakkan batas-batas antara hal-hal tertentu seperti disiplin

akademis, budaya dan kehidupan, fiksi dan teori, image dan realitas. Kajian sebagian besar pemikir postmodern cenderung mengembangkan satu atau lebih batas tersebut dan menyarankan bahwa yang lain mungkin melakukan hal yang sama. Contohnya Baudrillard (1988) menguraikan teori sosial dalam bentuk fiksi, fiksi sains, puisi dan sebagainya. *Kelima*, banyak postmodernis menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar (Nuyen, 1992:6). Tujuan pengarang postmodern acapkali mengejutkan dan mengagetkan pembaca alih-alih membantu pembaca dengan suatu logika dan alasan argumentatif. Hal itu juga cenderung lebih literal daripada gaya akademis.

Akhirnya, postmodern bukannya memfokuskan pada inti (*core*) masyarakat modern, namun teoritis postmodern mengkhuskan perhatian mereka pada bagian tepi (*periphery*). Seperti dijelaskan oleh Rosenau (1992:8) bahwa ... perihal apa yang telah diambil begitu saja (*taken for granted*), apa yang telah diabaikan, daerah-daerah resistensi, kealpaan, ketidakrasionalan, ketidaksignifikansian, penindasan, batas garis, klasik, kerahasiaan, ketradisional, kesintingan, kesublimasian, penolakan, ketidakesensian, kemarjinalan, keperiferian, ketiadaan, kelemahan, kediaman, kecelakaan, pembubaran, diskualifikasi, penundaan, ketidakikutan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa teoritis postmodern menawarkan intermediasi dari determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplikasi.

Ragam Pendekatan Postmodern

Pendekatan dalam penelitian postmoderen dikenal dengan pendekatan dekonstruksi, karena karakteristik teoritik metodologik paling dasar dan esensial dari postmoderen, adalah mendekonstruksi. Noeng Muhadjir (2000) menggunakan tiga istilah untuk pendekatan ini yaitu poststruktural, postmodernisme dan postparadigmatik.

1. Post strukturalis Derrida

Jacques Derrida (1930) dikenal sebagai tokoh dekonstruksi studi sastra yang pertama. Dalam jangka panjang studi sastra hanya mengenal strukturalisme positivistic (linguistik moderen) dari Ferdinand de Saussure, dilanjutkan strukturalisme sosial yang postpositivistik sampai ke hermeneutic. Konstruksi logika kebahasaan : logosentrisme “oleh Derrida dikonstruksi. Bagi Derrida teks bukan sekedar kumpulan tanda-tanda, melainkan merupakan “rajutan” yang maknanya terajut dalam keseluruhan teks, dalam teksualitas. Banyak ahli sebelum Derrida berpendapat bahwa bahasa sebagai tanda atau symbol itu adalah bahasa lisan (yang mungkin pula dapat dituliskan); tetapi yang penting adalah bahasa lisan (tuturan). Bagi Derrida bahasa lisan dan bahasa tulisan ada, dan yang tulisan lebih penting.

Para ahli membedakan antara symbol dan tanda. Symbol mempunyai hubungan natural dengan yang ditunjuknya, sedangkan tanda bersifat arbiter. Derrida menolak perbedaan antara tanda dan symbol. Bagi Derrida symbol atau tanda itu bersifat arbiter, pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Makna bahasa dalam suatu teks dapat berbeda dengan makna dalam teks lain. Mencari makna dapat ditempuh dengan pembacaan heuristik dan dapat ditempuh dengan pembacaan hermeneutik. Dalam strukturalis pembacaan sesuai dengan hukum-hukum logosentrisme, sedangkan pada poststrukturalis pembacaan untuk mencari makna lebih terbuka, karena setiap tanda itu bersifat arbiter.

Parapoststrukturalist sependapat dengan strukturalist bahwa semua unsur dalam bahasa itu mempunyai makna, tetapi makna itu berkembang terus dalam sejarah perubahan. Jika bahasa secara konstan berubah terus maknanya, bagaimana seseorang dapat menjamin kemungkinan benarnya penafsiran. Dengan demikian tidak ada yang dapat menjamin benarnya penafsiran pada satu kurun waktu. Dengan bertambahnya wawasanpun buku yang sama dibaca oleh penulis yang sama dapat mengangkat penafsiran yang berbeda. Segala sesuatu merupakan bagian perubahan yang dinamis termasuk makna teks.

2. Postmodernisme Lyotard

Jean-Francois Lyotard (1942) dikenal sebagai tokoh yang pertama kali mengenalkan konsep postmodernisme dalam filsafat. Meraih gelar Doktor tahun 1971 di Universitas Sorbone dalam bahasa dan bergabung pada gerakan marxis. Kerangka pemikirannya menggabungkan antara Marxis dan psikoanalisis Freud. Pemikiran postmodernnya berkembang setelah melihat kenyataan sejarah hilangnya daya pikat seperti perjuangan sosialisme, runtuhnya komunisme, melihat gagalnya modernitas, kejadian-kejadian “ Auschwitz” yang tak terfahami secara rasional, modernitas dalam kesatuan ideal yang menjadi terpecah-pecah, dan berlanjut 10 tahun setelah buku pertamanya tentang postmodern terbit (1986).

Posmo menolak idee otonomi aesthetic dari modernis. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan politik dan sosial, dan menolak pemisahan antara legitimate art dengan popular culture. Posmo menolak hirarkhi, genealogik, menolak kontinuitas, dan perkembangan. Posmo bukan membuat destruksi terhadap modernitas. Posmo berupaya mempersentasikan yang tidak dapat dipresentasikan oleh modernism, demikian Lyotard. Mengapa modernisme tidak dapat mempersentasikan karena logikanya masih terikat pada standard logic, sedangkan posmo mengembangkan kemampuan kreatif membuat makna-makna baru menggunakan unstandard logic. Dominasi luar biasa dari technoscience dalam kebudayaan, melewati kebutuhan manusia; sehinga tehncience memperburuk krisis kemanusiaan, demikian Lyotard.

3. Postparadigmatik

Postmodernisme menggunakan logika postparadigmatik, atau yang dikenal sebagai *paraconsistent logic*, yang dikembangkan antara lain oleh Joskowki dan da Costa. Paraconsistent adalah logika yang inferensinya dibangun dengan cara sensible/make sense atau dapat dimengerti, meskipun informasi yang digunakan untuk membuat kesimpulan tidak konsisten. Dengan paraconsistent logic kita mungkin menggunakan kontradiksi yang dapat dimengerti dan inferensinya dapat diterima logika kita. Global

paradoksnya Naisbitt dapat dipakai sebagai contoh. Logika yang digunakan menampilkan konsep yang berisi kontradiksi intern atau paradoksal, tetapi argumentasinya dapat dimengerti, sehingga inferensinya dapat diterima.

Tentang kebenaran struktural paradigmatic, Thomas Kuhn mengemukakan bahwa konstruksi paradigma antara lain: momot kesesuaian observasi dengan paradigma, mencakup phenomena tambahan dan menetapkan nilai universal konstan. Kebenaran postparadigmatik mengakui bahwa sangat mungkin sekali observasi baru dan phenomena tambahan tidak sesuai dengan paradigma yang ada, sehingga juga tidak dapat ditetapkan nilai universal konstan. Kebenaran universal itu tumbuh terus skopnya, isinya, dan dimensinya, tak terduga, karena manusia berkelanjutan bersifat aktif kreatif dan mengembangkan terus maknanya.

Dalam berfikir moderen: kontradiksi, kontroversi, paradoks dan dilemma itu indikasi lemahnya teori. Tetapi dalam berfikir postmodern tata pikir tersebut dapat menjadi inventif atau inovatif. Small is Beautifulnya, Schumacher menampilkan kontroversi. Dalam alur berfikir dunia pada waktu itu (1973) semakin besar akan semakin kuat dan semakin hebat, Schumacher menampilkan yang kecil juga dapat hebat. Alvin Toffler menampilkan kontroversi yang lain. Sampai tahun 1980, perkembangan sejarah peradaban ditahapkan menjadi masa berburu, bercocok tanam dan berdagang. Toffler dengan The Third wavenya (1980) menampilkan pentahapan sejarah yang berbeda, yaitu berdasar energi yang digunakan.

Noeng Muhadjir mengetengahkan bahwa untuk kepentingan pendidikan generasi muda, sejarah penjajahan 350 tahun oleh kolonealisme perlu direkonstruksi menjadi sejarah perlawanan berkelanjutan selama 350 tahun. Sampai 1908 perlawanan terhadap kolonialisme berlangsung lewat perang, dan sejak 1908 perlawanan terhadap kolonialisme dilakukan dengan perjuangan politik, dan akhirnya lewat perlawanan bersenjata bangsa Indonesia menjadi merdeka. Schumacher, Toffler dan Noeng Muhadjir telah mengetengahkan berfikir postmodern : *postparadigmatik*.

Penerapan Penelitian Kritis Postmoderen di Indonesia

Konsep posmo pertama kali muncul di lingkungan gerakan arsitektur. Arsitektur modern berorientasi pada fungsi struktur, sedangkan arsitektur posmo berupaya menampilkan makna simbolik dari konstruksi dan ruang.

Penulis melihat adanya benang merah pola pikir era modern: yang rasionalistik, yang fungsionalis, yang interpretif dan yang teori kritis, yaitu : dominanya rasionalis. Dalam komparasi dapat dijumpai : yang positivist membuat generalisasi dari frekuensi, dan variasi, yang interpretif membuat kesimpulan generative dari esensi; yang positivist menguji kebenaran dengan uji validitas, yang interpretif menguji truthworiness lewat triangulasi. Tradisi ilmu sampai teori kritis masih mengejar “ grand theory “ Logika yang dikembangkan dalam berilmu pengetahuan masih dalam kerangka mencari kebenaran, membuktikan kebenaran dan mengkonfermasikan kebenaran.

Sejumlah ahli mendeskripsikan posmo menolak rasionalitas yang digunakan oleh para fungsionalis, rasionalis, interpretif, dan teori kritis. Menurut pencermatan penulis posmo bukan menolak rasionalitas, tetapi tidak membatasi rasionalitas pada yang linier, tidak membatasi pada yang standard termasuk yang divergen, horizontal, dan heterarkhik tetapi lebih menekankan pada pencarian rasionalitas aktif kreatif. Bukan mencari dan membuktikan kebenaran, melainkan mencari makna perspektif dan problematis, logika yang digunakan adalah logika unstandard menurut Borghe (1996), logika discovery menurut Noeng Muhadjir (2000) atau logika inquiry menurut Conrad (1993).

Rasionalitas modernist yang mengejar grandtheory dan jabarannya, ditolak oleh posmo. Posmo menggantinya dengan perbedaan (differences), pertentangan (opposites), paradoks, dan penuh misteri (enigma). Dalam pola pikir era moderen, kontradiksi intern merupakan indicator lemahnya suatu konsep atau teori. Dalam era posmo kontradiksi baik intern maupun eksteren menjadi suatu pola pikir yang dapat diterima.

Tata pikir spesifik posmo adalah: kontradiksi, kontroversi, paradoks, dan dilematik. Posmo lebih melihat realitas sebagai problematic, sebagai yang selalu perlu di inquired, yang selalu perlu di discovered, sebagai yang controversial.

Bukannya harus tampil ragu, melainkan harus memaknai dan selanjutnya in action. In actionnya kemana? Ber action sesuai dengan indicator jalan benar. Yang benar obsulut di mana? Bagi sekuler: benar obsulut adalah benar universal, benar berdasarkan keteraturan semesta. Keteraturan semesta sampai millenium ke tiga pun masih banyak yang belum terungkap. Baru saja teramati bagaimana suatu galaksi terbentuk, baru saja teridentifikasi DNA sebagai intinya gen yang diturunkan, dengan ditemukannya struktur setiap sesuatu dapat dikembangkan tiruaan berupa polimer dan banyak lagi. Bagi yang religious, benar absulut hanya diketahui Allah. Manusia berupaya mengungkapkan dan memanfaatkan keteraturan semesta untuk kemaslatan manusia. Posmo dengan logika dan rasionalitas berupaya untuk in action berkelanjutan. Segala yang problematis, yang beragam, yang kontradiksi perlu dipecahkan secara cerdas untuk menemukan jalan menuju kebenaran. Ilmiah bagi era moderenakan bergerak dari tesis satu ke tesis lain, dan dari teori satu ke teori lain. Ilmiah bagi era posmo dengan logic of discovery dan logic of inquiry, kita bergerak dari innovation dan invention satu ke innovation dan invention lain.

Kebenaran semesta dapat dipilah menjadi dua yaitu kebenaran keteraturan substansif dan kebenaran keteraturan esensial. Invensi berbagai keteraturan esensial dapat dikereasi oleh manusia berbagai rekayasa teknologi. Hasilnya dapat luar biasa dan tak terduga, sebagaimana temuan di bidang computer, temuan DNA, polimer dan lain-lain. Karena itu inovasi hasil rekayasa teknologi memang tak tergambarakan sebelumnya dan substansi kebenarannya pun memang belum ada. Meskipun demikian bertolak dari invensi-invensi esensial, imajinasi manusia dapat memprediksi inovasi masa depan, seperti cerita ilmiah imanjinatif pistol laser dari Paris Barin di Planet Mars, pesawat ruang angkasa dari Flash Gordon, pembiakan lewat sel ternyata terbukti dapat direalisasikan. Berbeda dengan rekayasa sosial. Banyak futorolog menampilkan struktur masyarakat atau dinamika masyarakat masa depan seperti Toffler, Daniel Bell, Nasibitt atau lainnya. Meskipun menggunakan indikator-indikator tertentu tetap saja akan lebih banyak salahnya daripada benarnya.

Dari uraian di atas ilmu dapat dipilah menjadi empat : Pertama temuan basic and advanced research yang umumnya lewat eksperimen laboratorium (seperti : listrik, sinar gamma, struktur polimer, DNA); Kedua temuan pikir cerdas manusia umumnya secara deduktif (seperti temuan angka arab, angka 0, sistem decimal, huruf latin, logika); Ketiga temuan rekayasa teknologi, temuan technological and advanced research, yang umumnya lewat eksperimen laboratorium (seperti temuan televisi, computer, satelit, polimer buatan, operasi jantung); dan Keempat, temuan rekayasa sosial (seperti : sistem kasta, monarki, teori konflik, teori fungsionalisme, teori posmo)

Apakah posmo hanya menyangkut rekayasa sosial? tidak. Dengan mendekonstruksi paradigma genetic jantan-betina menjadi paradigma lain, ditemukan DNA. Dengan mendekonstruksi sistem desimal menjadi sistem digital berkembang software ilmu computer. Dekonstruksi paradigma sosial, berkembang berbagai teori para futurology. Dekonstruksi sosial paling banyak tetapi nampaknya juga yang paling banyak membuat kesalahan prediksi.

Makna poststruktural, postparadigmatic akan menjadi semakin menonjol dalam peran berfikir postmodern. Pada era modern, baik positivist maupun postpositivist para ahli terpusat pada upaya membangun kebenaran dengan mencari tatahubungan rasional-logis, baik secara linier pada positivist, maupun secara kreatif (divergen, lateral, holographic, dan dan lain-lain) pada postpositivist. Pada era postmodern para ahli tidak hendak mencari hubungan rasional- integrative, melainkan hendak menemukan secara kreatif kekuatan-kekuatan momental dari berbagai sesuatu yang saling independen dan dapat dimanfaatkan.

Akhir era postpositivist menampilkan pemikiran sistemik, sedangkan awal berfikir postmodern perlu mulai mengembangkan pemikiran sinergik. Berfikir sistemik sekali gus sinergik dapat dilakukan dalam paradigma postmodern.

Penerapan penelitian postmoderen dalam pendidikan di Indonesia, menurut hemat penulis belumlah berkembang secara maksimal. Penelitian-penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen masih terbatas dalam kerangka mencari kebenaran,

membuktikan kebenaran dan mengkonfirmasi kebenaran. Sehingga yang berkembang hanya pengetahuan yang bersifat teoritis dan kurang ada manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi hanya menjadi menara gading yang lepas dari kehidupan masyarakat.

Penelitian-penelitian postmodern hanya berkembang pada disiplin ilmu tertentu terutama pada disiplin ilmu pengetahuan alam, namun demikian kontribusinya masih sangat kecil. Hal ini diindikasikan masih sangat kurangnya penemuan-penemuan dan inovasi-inovasi teknologi sebagai hasil dari suatu proses pendidikan tinggi, walaupun ada masih sangat sederhana dan tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintah dalam pengembangannya, sehingga penemuan dan inovasi yang didapat dari hasil penelitian menjadi terabaikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pendidikan menjadi mandul. Inilah salah satu indikator yang menunjukkan mengapa sumber daya pendidikan di Indonesia tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara di Asia.

Sehubungan dengan itu ke depan paradigma pendidikan di Indonesia harus digeser dari paradigma berfikir modern menjadi paradigma berfikir postmodern, dari paradigma berfikir positivistic menjadi paradigma berfikir postmodernisme, poststrukturalis dan postparadigmatik.

SIMPULAN

1. Pendekatan dalam penelitian postmoderen dikenal dengan pendekatan dekonstruksi, karena karakteristik teoritik metodologik paling dasar dan esensial dari postmoderen, adalah mendekonstruksi.
2. Konsep posmo pertama kali muncul di lingkungan gerakan arsitektur. Konsep ini mempunyai benang merah pola pikir era modern: yang rasionalistik, yang fungsionalis, yang interpretif dan yang teori kritis, yaitu : dominanya rasionalis.
3. Penerapan penelitian postmoderen dalam pendidikan di Indonesia belumlah berkembang secara maksimal, dan hanya berkembang pada disiplin ilmu tertentu terutama pada disiplin ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu paradigma pendidikan di Indonesia harus digeser dari paradigma berfikir

modern menjadi paradigma berfikir postmodern, dari paradigma berfikir positivistic menjadi paradigma berfikir postmodernisme, poststrukturalis dan postparadigmatik

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 1990. *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*. London: Verso.
- Bauman, A.T. 1992. *The Role of Rhetorical Devices in Postmodernist Discourse*. *Philosophy and Rhetoric* 25:183-197.
- Borghert, Donald M. 1996. *The Encyclopedia of Sociology*. New York : Macmillan.
- Conrad, C, et all. 1993. *Qualitative Research in Higher Education*. NeedhamHeights MA : Ginn Press.
- Kuhn, Thomas. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Lyotard, Jean Francois. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustafa, Hasan. 2004. *Perspektif dalam Psikologi Sosial {OnLine}*. Tersedia: <http://home.unpar.ac.id/doc> (13 Januari 2005)
- Nuyen, A.T. 1992. *The Role of Rhetorical Devices in Postmodernist Discourse*. *Philosophy and Rhetoric* 25:183-197.
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox*. William Morrow & Co
- Rosenan, Pauline Morie. 1992. *Post Modernism and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. Princeton: Princeton University Press.
- Schumacher. 1975. *Small is Beautiful*. New York : Harper & Row, Publishers.
- Toffler, Alvin. *Third Wave*. New York : Bantam Books.